

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kata persepsi dalam bahasa Inggris (*Perception*) berasal dari bahasa Latin *percipere* berartikan mengambil atau menerima (Sobur, 2003: 445). Istilah persepsi sering digunakan bersamaan dengan kata lain, seperti persepsi diri dan persepsi sosial, seperti yang diungkapkan Gege Agus dalam Gerungan. (2019:103) Definisi persepsi, seperti yang diungkapkan Gege Agus dalam Leavitt, (2019:103) dibagi menjadi dua kategori: pemahaman sempit dan luas memahami. Dalam pengertian yang lebih umum, persepsi mengacu pada sebuah perspektif atau pemahaman seseorang, khususnya cara mereka memandang atau menafsirkan sesuatu.

"Perspektif dapat merujuk pada visual, grafis, udara, distorsi, geometri dan banyak bidang lainnya. Perspektif diartikan sebagai cara atau metode untuk melihat atau mengamati berbagai fenomena, kondisi, atau situasi di sekitar" (Miller, 2005;n.p). Perspektif dapat dijelaskan juga sebagai cara memandang, berpikir, dan memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan sebelumnya. Sejalan dengan itu, perspektif menjadi dasar analisis fenomena. Suatu fenomena biasanya tidak hanya dilihat dari sudut pandang tertentu saja. Masyarakat mungkin mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda terhadap fenomena tersebut. Dengan kata lain, perspektif dipahami sebagai landasan analisis yang didasarkan pada faktor-faktor internal seperti kebutuhan, kesesuaian, pengetahuan, dan pengalaman untuk memahami dan mengonsep fenomena dan realitas yang ada di sekitarnya.

Perspektif juga mempunyai efek keterikatan dengan psikologi, yang dimana psikologi adalah seperangkat pernyataan yang merangkum dan menjelaskan pola mental dan perilaku dalam konteks masyarakat dan budaya. Selama paruh pertama abad ke-20, muncul tiga teori yang membentuk landasan psikologi: psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme (Brooks-Harris, 2008). Psikoanalisis dan behaviorisme memandang perilaku manusia sebagai sesuatu yang ditentukan tetapi tidak sepakat mengenai sumbernya. Psikoanalisis percaya bahwa dorongan internal (id, ego, superego) dan alam bawah sadar menentukan perilaku manusia. Behaviorisme menganggap bahwa lingkungan, penghargaan, dan hukuman mendorong perilaku. Bertentangan dengan keduanya, humanisme menekankan kehendak bebas dan pilihan. Dalam praktiknya, teori-teori ini merupakan pendekatan untuk memahami patologi, perilaku, dan kesehatan.

Teori psikologi bukanlah hukum, namun juga bukan firasat atau dugaan. Melalui metode ilmiah dalam melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, membentuk hipotesis, melakukan eksperimen, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan, psikolog mengembangkan teori berbasis penelitian yang menjelaskan beragam fenomena perilaku manusia dan memprediksi perilaku masa depan. Teori-teori ini seringkali berubah-ubah, disempurnakan, direvisi, atau bahkan diabaikan seiring dengan semakin banyaknya penelitian yang dilakukan dan bukti-bukti baru terungkap

Bidang psikologi terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan seseorang yang seiring dengan perubahan lanskap sosial dan budaya yang mengakibatkan munculnya pendekatan baru atau yang disesuaikan. Dalam *Handbook of Innovative Therapy*, Corsini menyusun daftar pendekatan teoretis yang berbeda, menghasilkan 250 entri yang semuanya muncul dari tiga pendekatan dasar—psikoanalisis, behaviorisme, dan

humanisme (Corsini, 2001). Penelitian di bidang psikologi dapat memberi kita teori-teori yang menjelaskan cara memahami dan berpikir tentang proses berpikir manusia. Banyak teori yang dapat menawarkan perspektif baru mengenai perilaku manusia dan pemahaman tentang cara manusia berpikir, belajar, dan menemukan motivasi. Para profesional dapat menggunakan teori-teori psikologis ini di tempat kerja untuk mengembangkan strategi guna memotivasi karyawan mereka dan mengoptimalkan lingkungan kerja untuk meraih kesuksesan.

Perspektif juga memiliki interpretatif berkaitan dengan pengembangan pengetahuan tentang interaksi sosial dari makna sudut pandang yang diberikan individu padanya, menurut pembelajaran sosial dari Max Webber (1922). Interaksi sosial adalah praktik yang berorientasi pada makna. Sebagai hasil penelitiannya, sosiologi interpretatif mengedepankan tujuan saling pengertian yang lebih besar dan kemungkinan konsensus di antara anggota masyarakat. Pandangan ini tetap populer hingga saat ini, karena sebagian banyak sosiolog yang keberatan dengan apa yang mereka anggap sebagai pandangan yang terlalu deterministik mengenai pemikiran dan tindakan manusia serta pandangan pasif terhadap individu yang melekat dalam perspektif sosiologi.

Bahkan perspektif psikologis didalam film, atau psikosinematik, mengeksplorasi bagaimana film memengaruhi kementalan, persepsi, kognisi, dan emosi kita. Psikologi ini meneliti bagaimana pembuat film menggunakan teknik seperti penyuntingan, sudut kamera, dan musik untuk memengaruhi pikiran dan perasaan kita. Film juga menawarkan media yang ampuh untuk mengeksplorasi psikologi manusia, termasuk kesehatan mental, hubungan, dan pengalaman manusia.

Perspektif dalam literatur juga memasukkan dengan cara persepsi, nilai, dan opini karakter mempengaruhi dalam sebuah cerita. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian, status sosial ekonomi, latar belakang budaya, pendidikan, spiritualitas, dan bahasa. Semua detail ini menginformasikan keyakinan dan sikap karakter, memberi mereka cara berbeda dalam memandang dunia, yang pada gilirannya membentuk narasi.

Ketika seorang penulis mulai menulis sebuah cerita, salah satu keputusan yang diambilnya adalah siapa yang harus menceritakan kisah tersebut. Narator yang menceritakan sebuah cerita akan memiliki sudut pandang yang unik tergantung siapa dia. Penulis harus menentukan siapa naratornya, yang menentukan sudut pandang dari mana cerita itu diceritakan, yang menentukan cara pembaca memandang cerita tersebut. Penulis nonfiksi secara eksplisit mengekspresikan sudut pandangnya melalui narasi orang pertama, yang umum terjadi pada genre memoir. Namun, penting untuk diingat bahwa sebuah narasi tidak harus mencerminkan perspektif, keyakinan, atau nilai penulisnya sendiri.

Karena perspektif dipengaruhi oleh beberapa parameter, mulai dari lingkungan hingga psikologi, maka cenderung kompleks. Sama seperti pembaca yang menganggap karakter multidimensi lebih otentik, perspektif multidimensi memperkaya sebuah cerita, menjadikannya lebih menarik dan realistis. Dan karena tidak ada dua karakter yang memiliki kepribadian atau latar belakang yang sama, masing-masing karakter memiliki sudut pandang yang unik. Itu sebabnya sebuah cerita dapat berubah tergantung pada siapa yang menceritakannya, dan beberapa penulis menggunakan berbagai sudut pandang untuk menambah kedalaman dan kompleksitas pada cerita mereka.

Perspektif secara sosiologis ini mengajak kita untuk melihat lingkungan sekitar kita dengan cara yang segar. Hal ini mendorong kita untuk melihat dunia yang selama ini kita

anggap remeh, untuk memeriksa lingkungan sosial kita dengan rasa ingin tahu yang sama seperti yang mungkin kita bawa pada budaya asing yang eksotis. Studi sosiologi membawa kita ke bidang-bidang masyarakat yang mungkin kita abaikan atau salah pahami. Karena pandangan dunia kita dibentuk oleh pengalaman pribadi kita dan karena orang-orang dengan pengalaman sosial berbeda mempunyai definisi berbeda mengenai realitas sosial, sosiologi membantu kita mengapresiasi sudut pandang selain milik kita dan memahami bagaimana sudut pandang ini muncul.

Perspektif ini menekankan pada konteks perilaku sosial yang lebih luas dengan melihat kondisi sosial individu seperti pekerjaan, pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, usia, dan ras dengan mempertimbangkan faktor eksternal pengaruh serta pengalaman orang yang diinternalisasi dan menjadi bagian dari pemikiran seseorang lain dan motivasi mereka. Kita dapat melihat hubungan antara apa yang dilakukan orang dan lingkungan sosialnya membentuk perilaku mereka.

Tidak dapat disangkal, film sebuah bentuk seni cerita yang kuat dan penting. Banyak film yang menceritakan kisah hidup. Ilusi film adalah penonton percaya bahwa mereka melihat momen-momen tertentu dalam kehidupan seseorang. Seperti narator dari sebuah cerita ialah pendongeng di dunia nyata, suara yang menyampaikan peristiwa cerita kepada penonton. Sudut pandang naratif, sering disebut POV (Point of View), menentukan posisi narator dalam kaitannya dengan cerita. Jika pembaca membayangkan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita sebagai sebuah film yang diputar di benak mereka, maka sudut pandang naratif paling tepat digambarkan sebagai posisi kamera pada waktu tertentu. “Jika film menginformasikan banyak bagian kehidupan kita ataupun kehidupan orang lain, kita seharusnya dapat menikmatinya dalam banyak cara, termasuk kesenangan yang

menantang dalam mencoba memikirkan, menjelaskan, dan menulis tentang pengalaman kita menonton film.” (Corrigan, T. (2024))

Perlakuan komprehensif terhadap focalisasi atau perspektif dalam narasi orang pertama diberikan oleh Edmiston, yang sampai pada kesimpulan berikut (1991: 168): focalisasi nol mungkin terjadi (tetapi harus dianggap sebagai pelanggaran norma sastra); focalisasi internal juga dimungkinkan, dengan pengalaman “saya” sebagai karakter sudut pandang; focalisasi eksternal dalam pengertian Genettean bukanlah suatu pilihan, namun ada opsi tambahan untuk menceritakan kisah dari sudut pandang narasi “saya” (yang mana Edmiston menggunakan istilah focalisasi eksternal yang sekarang sudah tidak ada lagi). Meskipun kesimpulan-kesimpulan ini tidak secara tepat mengkonfirmasi model homologis yang dikemukakan oleh Genette, kesimpulan-kesimpulan ini nampaknya menguatkan pendirian umumnya yang mengizinkan kombinasi pilihan narator dan sudut pandang yang relatif bebas. Dalam sudut pandang orang pertama, kamera berada di dalam kepala narator; kita melihat cerita melalui mata mereka. Dengan memilih sudut pandang ini, penulis dapat menggali secara mendalam kepribadian tokoh melalui perkataannya sendiri yang mengungkap pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Jika dilakukan dengan baik, pembaca akan merasakan keterhubungan dengan karakternya dan menjadi tertarik secara mendalam pada alur cerita.

Seperti halnya manusia di dunia nyata, tokoh-tokoh dalam cerita sering kali memiliki kelemahan dalam penalaran dan pemahamannya. Yang berartikan, bahwa narator orang pertama kadang kala tidak dapat mampu didalam menginterpretasikan orang dan peristiwa. Dalam kebanyakan kasus, narator yang tidak dapat diandalkan bisa

menambahkan ironi dramatis sebuah karya fiksi, menonjolkan konflik dan ketegangan dalam cerita.

Dalam penulisan sudut pandang orang kedua, penulis menggunakan “kamu” untuk menempatkan pembaca pada kursi panas. Metode ini sulit dipertahankan dalam karya fiksi yang panjang, namun mempunyai efek menempatkan pembaca dalam aksi cerita. Seri “*Choose Your Own Adventure*” karya R.A. Montgomery adalah contoh terkenal dari jenis narasi ini. Dalam serial populer ini, pembaca terjun ke dalam aksi dan harus membuat pilihan untuk memecahkan misteri dan bertahan hidup. Pembaca kemudian dapat membaca kembali buku tersebut, dan dengan membuat pilihan yang berbeda, dapat mengubah hasil dari tindakan karakter tersebut. Secara umum, penulisan orang kedua dalam fiksi sangat eksperimental dan sulit dilakukan, tetapi jika dilakukan dengan baik, hal itu dapat menambah keseruan pada plotnya.

Dan pada penulisan sudut pandang orang ketiga, penulis menuliskan cerita dari sudut pandang eksternal, mengarahkan pada karakter beralaskan dari nama atau menggunakan kata ganti seperti “dia”, dan “mereka”. Penulisan sudut pandang orang ketiga memberikan tiga pendekatan berbeda: orang ketiga omniscient (maha tahu), orang ketiga terbatas, dan orang ketiga objektif.

Dalam penulisan sudut pandang orang ketiga omniscient, narator mempunyai sudut pandang yang maha tahu dan maha melihat yang dapat memasuki pikiran tokoh mana pun. Dengan sudut pandang ini, narator mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui tentang setiap orang dalam cerita dan mampu mengkomunikasikan pengetahuan tersebut secara eksplisit kepada pembaca.

Dalam sudut pandang orang ketiga terbatas, narator hanya memiliki akses terhadap satu (atau terkadang lebih dari satu) pikiran dan perasaan tokoh, sedangkan tokoh lain hanya terungkap melalui perkataan dan tindakannya. Perspektif ini memungkinkan narator untuk menyajikan pandangan orang dalam terhadap tokoh atau tokoh tertentu sekaligus membuat penilaian atas pemikiran atau tindakan tokoh tersebut. Melalui sudut pandang ini, penulis dapat memanfaatkan apa yang tidak diketahui pembaca untuk membangun ketegangan.

Dalam sudut pandang orang ketiga objektif, narator hanya mengungkapkan tindakan dan peristiwa yang eksternal dan tidak menyertakan pemikiran dan perasaan internal karakter apa pun. Narator tidak memberikan komentar apa pun tentang karakter atau plot. Teknik ini hampir seperti kamera video, merekam apa yang terjadi tanpa menghakimi dan memungkinkan pembaca memproses sendiri ceritanya.

Oleh karena itu, kesimpulannya, dari konsep persepsi masih ada begitu banyak perspektif berbeda dalam psikologi untuk menjelaskan berbagai jenis perilaku dan memberikan sudut pandang yang berbeda. Tidak ada satu perspektif pun yang memiliki kekuatan menjelaskan dibandingkan perspektif lainnya. Hanya dari kajian sastra atau literatur yang bisa menghasilkan sebuah narasi dari berbagai perspektif dan hal-hal tersebut memiliki banyak keuntungan bagi sang penulis didalam membuat suatu cerita yang mempunyai banyak karakter dengan perspektif atau tingkah laku berbeda-beda terutama dari sudut pandang orang ketiga dan menjadikan peristiwa didalam cerita tersebut menjadi unik dan menarik untuk sang pembaca.

Judul karya yang dipilih ialah "*Scent of a Sinner*", dikarenakan topik yang akan dibahas ialah mengenai perspektif orang lain mengenai satu "orang" yang memiliki

dampak-dampak bercampur terhadap orang lain di sekitar-“nya” atau di publik atau masyarakat. Dan dengan memakai kata *Scent* atau artinya aroma menjelaskan bahwa “orang” tersebut terdapat suatu “bau” yang bisa didefinisikan secara pasti atau secara tidak pasti. Ada orang yang terbiasa dengan aroma tersebut dan ada orang yang alergi atau tidak bisa terbiasa dengan aroma tersebut, sama seperti perilaku seseorang didalam bermasyarakat. Ada orang yang paling jelas digambarkan sebagai orang kasar, tetapi bila ada orang lain yang tidak menyukai orang kasar tersebut pasti akan dibilang orang lain itu lembut atau lemah dan sebagainya. Kepentingan dari membuat karya “*Scent of a Sinner*” ini pada dasarnya untuk menggambarkan suatu “orang” yang memiliki warna-warna atau aroma berbeda dari setiap orang yang berinteraksi dengan-“nya” (Miller, 2005;n.p).

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana film eksperimental “*Scent of a Sinner*” akan mengeksplorasi dampak psikologis dengan menggunakan narasi visual *Third Point of View?* (POV 3)
2. Bagaimana film eksperimental “*Scent of a Sinner*” akan memiliki aspek kepentingan dalam segi perspektif *Third Point of View?* (POV3)

C. BATASAN MASALAH

- a. Topik secara keseluruhan yang akan diangkat ialah mengenai perspektif.
- b. Pada karya “*Scent of a Sinner*” ini akan memiliki berbagai macam narasi dan medium yang akan berdurasi berkisaran 40-45 menit.

D. TUJUAN BERKARYA

1. Mengeksplorasi film eksperimental dengan menggunakan teknik narasi visual *Third Point of View* (POV 3).
2. Memperlihatkan efek perspektif atau kementalan psikologis seseorang dengan menggunakan penilaian POV 3.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam Proposal Tugas Akhir ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berfikir.

BAB II : Bab ini menguraikan referensi seniman dan Kajian Literatur.

BAB III: Bab ini menguraikan tentang Pengkaryaan.

BAB IV: Penutup Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran untuk instansi, akademik, dan penulis.

F. KERANGKA BERPIKIR

